

Analisis Dinamika Harga Pangan Selama Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia Periode 2025–2026

Yogi Afrianto¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Indonesia

Article History

Received : 8 Juli 2026
Revised : 18 Juli 2026
Accepted : 6 Agustus 2026
Published : 19 Agustus 2026

Corresponding author*:

Yogi Afrianto

Contact:

yogiafrianto@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article: (APA 6th)

Afrianto, Y. . (2026). Analisis Dinamika Harga Pangan Selama Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia Periode 2025–2026. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 6(02), 25–32.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jaman.v6i02.3077>

Abstract: *The Free Nutritious Meals (Makan Bergizi Gratis/MBG) program, which began to be implemented gradually in January 2025, requires a large supply of food commodities in line with the increasing number of beneficiaries and Nutrition Fulfillment Service Units (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi/SPPG). This condition is important to examine because the rising food demand occurs simultaneously with price dynamics across various market commodities. This study aims to analyze the development and fluctuations of food prices during the implementation period of MBG from January 2025 to July 2026. The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), the National Nutrition Agency (BGN), and the National Strategic Food Price Information Center (PIHPS) of Bank Indonesia. The analysis covers nine commodities, namely rice, chicken meat, eggs, chili peppers, beef, shallots, garlic, cooking oil, and sugar, through monthly price comparisons and percentage changes. The results show that in 2025, eight out of nine commodities experienced higher end-period prices compared to the beginning of the period. The highest increase occurred in shallots at 16.71%, while garlic experienced a decrease of 5.93%. In January–July 2026, five commodities recorded price increases and four commodities experienced decreases. The highest increase was observed in cooking oil at 8.25%, while the largest decline occurred in shallots at 6.14%. The findings indicate that food price dynamics during the MBG implementation period are heterogeneous and vary across commodities and time periods. Therefore, price changes during the study period cannot be interpreted as a direct impact of MBG without further causal analysis. The results highlight the importance of supply planning, food diversification, procurement coordination, and price monitoring to support the sustainability of MBG while maintaining food price stability.*

Keywords: *food prices; Free Nutritious Meals; Nutrition Fulfillment Service Units; price fluctuations; food stability*

Abstrak: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai dilaksanakan secara bertahap pada Januari 2025 membutuhkan pasokan bahan pangan dalam jumlah besar seiring dengan bertambahnya jumlah penerima manfaat dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Kondisi tersebut penting dikaji karena peningkatan kebutuhan pangan berlangsung bersamaan dengan dinamika harga berbagai komoditas di pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan dan fluktuasi harga bahan pangan selama periode pelaksanaan MBG dari Januari 2025 hingga Juli 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Gizi Nasional (BGN), dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) Bank Indonesia. Analisis dilakukan terhadap sembilan komoditas, yaitu beras, daging ayam, telur ayam, cabai rawit, daging sapi, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan gula pasir, melalui perbandingan harga bulanan serta persentase perubahan harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2025 delapan dari sembilan komoditas memiliki harga akhir periode yang lebih tinggi dibandingkan awal periode. Kenaikan terbesar terjadi pada bawang merah sebesar 16,71%, sedangkan bawang putih mengalami penurunan sebesar 5,93%. Pada Januari–Juli 2026, lima komoditas mengalami kenaikan dan empat komoditas mengalami penurunan. Kenaikan tertinggi terjadi pada minyak goreng sebesar 8,25%, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada bawang merah sebesar 6,14%. Temuan menunjukkan bahwa dinamika harga pangan selama pelaksanaan MBG bersifat heterogen dan berbeda menurut komoditas serta periode. Oleh karena itu, perubahan harga selama periode penelitian tidak dapat diinterpretasikan sebagai dampak langsung MBG tanpa pengujian kausal lebih lanjut. Hasil penelitian mengimplikasikan pentingnya perencanaan pasokan, diversifikasi bahan pangan, koordinasi pengadaan, dan pemantauan harga untuk mendukung keberlanjutan MBG sekaligus menjaga stabilitas pangan.

Kata Kunci: harga pangan; Makan Bergizi Gratis; Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi; fluktuasi harga; stabilitas pangan

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang mulai dilaksanakan secara bertahap pada 6 Januari 2025 sebagai upaya meningkatkan pemenuhan gizi masyarakat, khususnya bagi ibu hamil, balita, serta peserta didik mulai dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Pelaksanaan program dalam skala nasional menyebabkan kebutuhan terhadap berbagai komoditas pangan meningkat seiring bertambahnya jumlah penerima manfaat dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Pada akhir tahun 2025, penerima manfaat MBG dalam naskah ini tercatat mencapai 55,1 juta orang dengan 19.188 SPPG, sedangkan pada pertengahan tahun 2026 jumlah penerima manfaat mencapai 63,13 juta orang dengan 27.877 SPPG. Setiap SPPG dapat memproduksi sekitar 2.500–3.000 porsi makanan per hari sehingga membutuhkan pasokan berbagai bahan pangan, antara lain beras, telur ayam, daging ayam, daging sapi, cabai, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, gula, dan bahan pangan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan MBG tidak hanya berkaitan dengan aspek pemenuhan gizi, tetapi juga berpotensi berkaitan dengan dinamika permintaan dan harga pangan pada pasar domestik.

Harga pangan pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan, ketersediaan pasokan, distribusi, kondisi produksi, serta berbagai faktor eksternal yang dapat menyebabkan perubahan harga dari waktu ke waktu. Bahtiar dan Raswatie (2022) menunjukkan bahwa harga pangan dapat mengalami fluktuasi sebagai akibat perubahan kondisi pasar dan ketersediaan komoditas. Riyadh, Hendrawan, dan Silalahi (2018) juga menunjukkan adanya pergerakan harga pada komoditas cabai dan bawang yang dapat berubah mengikuti kondisi pasokan dan permintaan. Dalam konteks yang lebih luas, Norazman, Khalid, dan Ghani (2018) menjelaskan bahwa inflasi pangan berkaitan dengan sejumlah determinan serta mekanisme transmisi harga yang menyebabkan perubahan harga pada tingkat konsumen. Perubahan harga bahan pokok juga dapat memberikan konsekuensi ekonomi bagi masyarakat maupun pelaku usaha karena peningkatan harga akan memengaruhi biaya konsumsi dan kegiatan ekonomi masyarakat (Julian et al., 2023; Sunardi, Ikfilana, & Bustomi, 2022). Dengan demikian, peningkatan permintaan pangan dalam jumlah besar melalui suatu program pemerintah perlu diperhatikan karena berlangsung dalam pasar pangan yang pada dasarnya telah memiliki karakteristik harga yang fluktuatif.

Meskipun penelitian mengenai fluktuasi harga pangan, inflasi pangan, dan dampak perubahan harga terhadap masyarakat telah dilakukan, kajian yang secara khusus mengamati dinamika harga beberapa komoditas pangan selama periode awal implementasi Program Makan Bergizi Gratis masih terbatas. Penelitian mengenai MBG yang tersedia dalam naskah ini antara lain membahas konsekuensi keberadaan program terhadap aktivitas ekonomi kantin sekolah (Rahmawati, Ilfa, & Sijabat, 2026), sementara hubungan antara perkembangan implementasi MBG dan dinamika harga bahan pangan yang banyak digunakan dalam penyediaan makanan belum menjadi fokus utama. Kondisi ini membentuk *research gap*, terutama karena pelaksanaan MBG terjadi bersamaan dengan peningkatan jumlah SPPG dan kebutuhan pasokan pangan dalam skala nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perkembangan harga sembilan kelompok komoditas pangan, yaitu beras, daging ayam, telur ayam, cabai rawit, daging sapi, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan gula pasir, selama periode Januari 2025 hingga Juli 2026 yang bertepatan dengan tahap awal dan perluasan pelaksanaan Program MBG.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika harga bahan pangan selama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis periode Januari 2025 hingga Juli 2026 dengan menggunakan data harga pangan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Gizi Nasional (BGN), dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) Bank Indonesia. Analisis difokuskan pada perubahan dan pola fluktuasi harga komoditas pangan yang banyak digunakan sebagai bahan penyediaan makanan dalam program MBG. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan harga pangan selama periode implementasi dan perluasan program serta menjadi informasi awal bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pengadaan, diversifikasi bahan pangan, dan pengelolaan pasokan yang mempertimbangkan stabilitas harga pangan. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga perubahan harga yang ditemukan diposisikan sebagai dinamika yang terjadi selama periode pelaksanaan MBG dan tidak secara langsung ditafsirkan sebagai hubungan kausal tanpa pengujian statistik lebih lanjut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan perkembangan dan fluktuasi harga bahan pangan selama periode pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pengamatan perubahan harga

dari waktu ke waktu berdasarkan data sekunder, tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antara pelaksanaan MBG dan perubahan harga pangan. Periode penelitian ditetapkan mulai Januari 2025 hingga Juli 2026 karena Januari 2025 merupakan awal pelaksanaan Program MBG secara bertahap di Indonesia. Dalam naskah sumber, periode ini juga digunakan untuk melihat perkembangan harga pangan bersamaan dengan bertambahnya cakupan penerima manfaat dan unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Gizi Nasional (BGN), serta Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) Bank Indonesia. Data tersebut mencakup informasi harga pangan bulanan, perkembangan jumlah penerima manfaat MBG, serta jumlah unit SPPG selama periode pengamatan. Komoditas pangan yang dianalisis terdiri atas sembilan kelompok bahan pangan yang banyak digunakan dalam penyediaan makanan, yaitu beras, daging ayam, telur ayam, cabai rawit, daging sapi, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan gula pasir. Pemilihan komoditas tersebut mengikuti jenis bahan pangan yang tercantum dalam data penelitian dan dianggap relevan terhadap kebutuhan penyediaan makanan pada pelaksanaan Program MBG.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap publikasi dan informasi resmi dari lembaga terkait. Data harga pangan disusun dalam bentuk deret waktu bulanan untuk tahun 2025 dan periode Januari hingga Juli 2026. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis komoditas dan periode pengamatan agar dapat dibandingkan antarbulan maupun antartahun. Proses pengolahan dilakukan dengan menyesuaikan satuan harga pada setiap komoditas serta memeriksa konsistensi nilai yang digunakan dalam tabel, grafik, dan uraian hasil penelitian. Tahap ini penting karena naskah awal menunjukkan adanya beberapa ketidaksesuaian antara angka pada abstrak, tabel, dan pembahasan sehingga seluruh data perlu menggunakan sumber dan basis perhitungan yang sama sebelum dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan perubahan harga absolut dan persentase perubahan harga. Perubahan harga dihitung dengan membandingkan harga pada awal dan akhir periode pengamatan, sedangkan persentase perubahan harga dihitung menggunakan persamaan:

$$\Delta P = \frac{P_t - P_0}{P_0} \times 100$$

dengan (ΔP) merupakan persentase perubahan harga, (P_0) merupakan harga pada awal periode, dan (P_t) merupakan harga pada akhir periode pengamatan. Selain itu, pola fluktuasi bulanan diamati melalui tabel dan grafik deret waktu untuk mengidentifikasi komoditas yang menunjukkan kecenderungan peningkatan, penurunan, atau volatilitas harga selama periode penelitian. Analisis tersebut digunakan untuk membandingkan dinamika harga pada tahun 2025 dengan periode Januari–Juli 2026.

Interpretasi hasil dilakukan dengan menghubungkan pola perubahan harga dengan kondisi pelaksanaan Program MBG, seperti perkembangan jumlah SPPG dan meningkatnya kebutuhan bahan pangan, serta faktor lain yang disebutkan dalam naskah seperti pasokan, permintaan, cuaca, distribusi, perubahan menu, dan periode libur sekolah. Namun, karena desain penelitian bersifat deskriptif dan tidak menggunakan model ekonometrika atau pengujian kausal, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa Program MBG secara langsung menyebabkan perubahan harga pangan. Temuan penelitian diposisikan sebagai gambaran empiris mengenai dinamika harga pangan yang terjadi selama periode implementasi dan perluasan Program MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data harga sembilan komoditas pangan selama periode Januari 2025 hingga Juli 2026, yaitu beras, daging ayam, telur ayam, cabai rawit, daging sapi, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan gula pasir. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan dinamika harga pangan selama periode awal pelaksanaan dan perluasan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pada tahun 2025 tersedia data harga bulanan selama 12 bulan, sedangkan tahun 2026 menggunakan data Januari sampai Juli sesuai dengan periode penelitian. Data harga yang digunakan dalam penelitian ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Harga Bahan Pangan Tahun 2025

Komoditas	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Beras	15.588	15.600	15.699	15.744	15.733	15.793	16.007	16.149	16.198	16.128	16.047	16.085

Komoditas	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Daging Ayam	41.910	41.081	41.363	40.700	40.808	40.557	40.868	40.689	42.409	42.762	42.209	44.034
Telur Ayam	34.001	33.732	34.258	33.924	33.836	33.929	34.072	34.133	34.376	34.800	34.904	35.833
Cabai Rawit	67.018	63.125	70.021	69.448	59.957	58.200	68.460	58.544	56.220	52.951	47.407	70.065
Daging Sapi	126.702	126.901	127.811	127.806	127.416	126.998	126.823	126.753	127.561	126.825	126.907	127.549
Bawang Merah	41.397	38.591	42.358	45.485	41.971	43.020	45.418	50.996	44.998	41.576	41.649	48.314
Bawang Putih	46.060	45.744	47.163	48.551	46.763	46.763	44.760	44.433	43.387	42.548	42.479	43.327
Minyak Goreng	21.914	22.030	22.176	22.233	22.275	22.291	22.320	22.370	22.489	22.440	22.454	22.512
Gula Pasir	19.304	19.443	19.568	19.588	19.598	19.579	19.549	19.504	19.472	19.452	19.449	19.505

Sumber: Data penelitian yang bersumber dari BPS, BGN, dan PIHPS Bank Indonesia, diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, harga pangan selama tahun 2025 menunjukkan pola yang berbeda antar-komoditas. Beras mengalami kenaikan relatif bertahap dari Rp15.588 pada Januari menjadi Rp16.085 pada Desember. Daging ayam meningkat dari Rp41.910 menjadi Rp44.034, sedangkan telur ayam meningkat dari Rp34.001 menjadi Rp35.833. Cabai rawit menunjukkan pola yang lebih fluktuatif dibandingkan komoditas lainnya. Harga cabai rawit tercatat Rp67.018 pada Januari, turun hingga Rp47.407 pada November, kemudian meningkat tajam menjadi Rp70.065 pada Desember. Daging sapi relatif lebih stabil dengan kisaran Rp126.702–Rp127.811 sepanjang tahun. Bawang merah juga menunjukkan fluktuasi cukup tinggi, sedangkan bawang putih merupakan satu-satunya komoditas yang pada akhir tahun 2025 memiliki harga lebih rendah dibandingkan Januari.

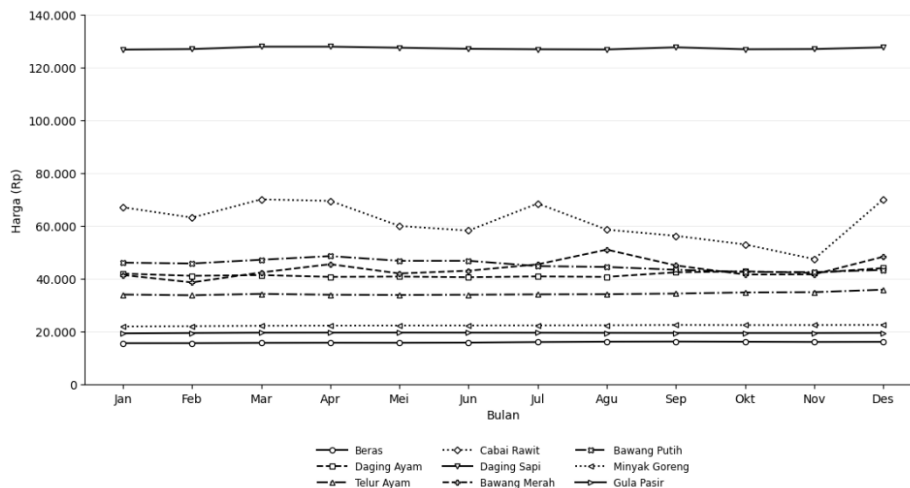
Untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan harga selama tahun 2025, persentase perubahan antara Januari dan Desember dihitung sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Harga Bahan Pangan Januari–Desember 2025

Komoditas	Januari (Rp)	Desember (Rp)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Beras	15.588	16.085	+497	+3,19
Daging Ayam	41.910	44.034	+2.124	+5,07
Telur Ayam	34.001	35.833	+1.832	+5,39
Cabai Rawit	67.018	70.065	+3.047	+4,55
Daging Sapi	126.702	127.549	+847	+0,67
Bawang Merah	41.397	48.314	+6.917	+16,71
Bawang Putih	46.060	43.327	-2.733	-5,93
Minyak Goreng	21.914	22.512	+598	+2,73
Gula Pasir	19.304	19.505	+201	+1,04

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa delapan dari sembilan komoditas mengalami kenaikan harga antara Januari dan Desember 2025. Kenaikan tertinggi terjadi pada bawang merah sebesar 16,71%, diikuti telur ayam sebesar 5,39%, daging ayam sebesar 5,07%, dan cabai rawit sebesar 4,55%. Beras mengalami peningkatan sebesar 3,19%, sementara minyak goreng meningkat 2,73%. Kenaikan yang relatif kecil terjadi pada gula pasir sebesar 1,04% dan daging sapi sebesar 0,67%. Sebaliknya, bawang putih mengalami penurunan sebesar 5,93%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga pada tahun pertama pelaksanaan MBG tidak bersifat seragam pada seluruh komoditas. Oleh sebab itu, peningkatan harga pangan selama periode tersebut tidak dapat secara otomatis dikaitkan hanya dengan pelaksanaan MBG.



Gambar 1. Harga Bahan Pangan Tahun 2025

Pada gambar 1 pola harga bulanan pada tahun 2025 juga memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik volatilitas. Beras, minyak goreng, gula pasir, dan daging sapi cenderung bergerak lebih stabil, sedangkan cabai rawit dan bawang merah menunjukkan perubahan harga yang jauh lebih besar antarbulanan. Cabai rawit, misalnya, turun dari Rp70.021 pada Maret menjadi Rp47.407 pada November sebelum melonjak menjadi Rp70.065 pada Desember. Bawang merah meningkat hingga Rp50.996 pada Agustus, kemudian turun menjadi Rp41.576 pada Oktober dan kembali meningkat menjadi Rp48.314 pada Desember. Pola tersebut menunjukkan bahwa komoditas hortikultura memiliki fluktuasi yang lebih kuat dibandingkan komoditas seperti beras, gula, dan minyak goreng.

Pada tahun 2026, data yang tersedia mencakup periode Januari sampai Juli. Perkembangan harga masing-masing komoditas ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga Bahan Pangan Januari–Juli 2026

Komoditas	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Beras	15.750	15.800	15.900	15.900	16.000	16.150	16.200
Daging Ayam	40.250	41.950	42.650	38.700	39.200	36.850	39.950
Telur Ayam	31.500	32.600	33.300	31.500	30.500	29.350	29.650
Cabai Rawit	57.100	64.600	73.350	53.700	71.050	58.450	54.800
Daging Sapi	139.800	141.250	145.050	144.650	147.100	146.400	147.450
Bawang Merah	43.150	44.800	47.750	45.700	50.800	48.900	40.500
Bawang Putih	40.400	40.750	40.450	39.050	38.650	44.050	41.850
Minyak Goreng	21.200	21.350	21.800	22.600	22.800	22.950	22.950
Gula Pasir	18.950	19.050	19.450	19.650	19.550	19.550	19.550

Sumber: Data penelitian yang bersumber dari BPS, BGN, dan PIHPS Bank Indonesia, diolah, 2026.

Data tahun 2026 memperlihatkan pola yang lebih beragam. Beras meningkat secara bertahap dari Rp15.750 pada Januari menjadi Rp16.200 pada Juli. Daging sapi juga menunjukkan kecenderungan peningkatan dari Rp139.800 menjadi Rp147.450. Minyak goreng meningkat dari Rp21.200 menjadi Rp22.950, sementara gula pasir meningkat dari Rp18.950 menjadi Rp19.550. Sebaliknya, telur ayam, cabai rawit, dan bawang merah memiliki harga Juli yang lebih rendah daripada Januari. Daging ayam hanya mengalami penurunan kecil apabila dibandingkan antara Januari dan Juli, meskipun pergerakan bulanan menunjukkan fluktuasi yang cukup besar.

Besarnya perubahan harga antara Januari dan Juli 2026 ditampilkan pada Tabel 4.

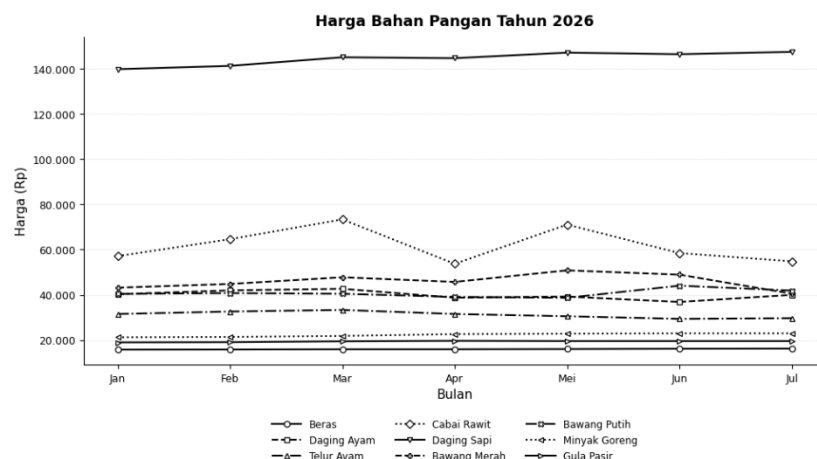
Tabel 4. Perubahan Harga Bahan Pangan Januari–Juli 2026

Komoditas	Januari (Rp)	Juli (Rp)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Beras	15.750	16.200	+450	+2,86

Komoditas	Januari (Rp)	Juli (Rp)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Daging Ayam	40.250	39.950	-300	-0,75
Telur Ayam	31.500	29.650	-1.850	-5,87
Cabai Rawit	57.100	54.800	-2.300	-4,03
Daging Sapi	139.800	147.450	+7.650	+5,47
Bawang Merah	43.150	40.500	-2.650	-6,14
Bawang Putih	40.400	41.850	+1.450	+3,59
Minyak Goreng	21.200	22.950	+1.750	+8,25
Gula Pasir	18.950	19.550	+600	+3,17

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, kenaikan tertinggi selama Januari–Juli 2026 terjadi pada minyak goreng sebesar 8,25%, diikuti daging sapi sebesar 5,47%, bawang putih sebesar 3,59%, gula pasir sebesar 3,17%, dan beras sebesar 2,86%. Sebaliknya, bawang merah mengalami penurunan terbesar sebesar 6,14%, diikuti telur ayam sebesar 5,87%, cabai rawit sebesar 4,03%, dan daging ayam sebesar 0,75%. Kondisi tersebut berbeda dengan tahun 2025 ketika sebagian besar komoditas memiliki harga akhir periode yang lebih tinggi daripada harga awal periode. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika harga selama pelaksanaan MBG tidak bergerak dalam satu arah.



Gambar 2. Harga Bahan Pangan Tahun 2026

Pada Gambar 2 salah satu temuan penting terdapat pada harga beras. Selama 2025 harga beras meningkat sebesar 3,19%, sedangkan pada Januari–Juli 2026 meningkat kembali sebesar 2,86%. Polanya relatif konsisten dan tidak menunjukkan fluktuasi ekstrem. Kondisi yang hampir sama terlihat pada minyak goreng, yang meningkat sebesar 2,73% sepanjang 2025 dan 8,25% pada Januari–Juli 2026. Daging sapi juga menunjukkan arah peningkatan, walaupun kenaikannya hanya 0,67% pada 2025 dan menjadi 5,47% pada Januari–Juli 2026. Ketiga komoditas tersebut menunjukkan kecenderungan kenaikan selama periode penelitian, tetapi data deskriptif yang tersedia belum cukup untuk menentukan apakah peningkatan tersebut merupakan akibat peningkatan kebutuhan MBG atau dipengaruhi faktor pasar lainnya.

Berbeda dengan ketiga komoditas tersebut, cabai rawit dan bawang merah memiliki tingkat volatilitas yang relatif tinggi. Pada tahun 2025, cabai rawit mengalami perubahan bulanan yang besar dan berakhir 4,55% lebih tinggi dibandingkan Januari. Namun pada Januari–Juli 2026 harga cabai rawit justru menurun sebesar 4,03%. Bawang merah meningkat sebesar 16,71% pada tahun 2025 tetapi mengalami penurunan sebesar 6,14% selama Januari–Juli 2026. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan harga tidak cukup dijelaskan hanya dengan pertumbuhan permintaan dari MBG. Naskah awal juga menyebut pasokan, jumlah permintaan, cuaca, serta distribusi sebagai faktor yang dapat berkaitan dengan kenaikan maupun penurunan harga pangan.

Perubahan harga telur dan daging ayam juga menunjukkan perbedaan antara 2025 dan 2026. Harga telur ayam meningkat 5,39% sepanjang 2025, tetapi menurun 5,87% pada Januari–Juli 2026. Daging ayam

meningkat 5,07% pada 2025 tetapi menurun tipis sebesar 0,75% pada Januari–Juli 2026. Pada Juni 2026, harga daging ayam bahkan mencapai Rp36.850 sebelum kembali meningkat menjadi Rp39.950 pada Juli. Harga telur ayam turun dari Rp31.500 pada Januari menjadi Rp29.350 pada Juni dan Rp29.650 pada Juli. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan kondisi pasar yang dapat berkaitan dengan pasokan, permintaan musiman, maupun perubahan kebutuhan bahan baku selama periode tertentu.

Naskah awal mengemukakan bahwa penghentian sementara kegiatan MBG ketika sekolah libur dan diversifikasi menu dapat berkaitan dengan penurunan permintaan beberapa komoditas. Selain itu, Badan Gizi Nasional disebut melakukan strategi diversifikasi menu untuk menjaga ketersediaan bahan baku dan menekan tekanan inflasi pangan. Namun, penelitian ini belum menyediakan data kuantitatif mengenai jumlah porsi yang dihentikan selama masa libur, volume pembelian masing-masing komoditas oleh SPPG, maupun perubahan menu pada setiap periode. Oleh karena itu, informasi tersebut lebih tepat digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan kemungkinan mekanisme perubahan harga dan bukan sebagai bukti kausal.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa periode pelaksanaan MBG berjalan bersamaan dengan peningkatan harga beberapa bahan pangan, tetapi juga diikuti penurunan harga pada komoditas lainnya. Dengan demikian, hubungan antara MBG dan harga pangan tidak menunjukkan pola sederhana. Secara teoritis, pertambahan jumlah SPPG dapat meningkatkan permintaan agregat terhadap bahan pangan tertentu. Setiap unit SPPG dalam naskah disebut mampu memproduksi sekitar 2.500–3.000 porsi per hari dan membutuhkan berbagai bahan pangan dari pemasok lokal. Apabila tambahan permintaan tersebut tidak diikuti peningkatan pasokan dalam jumlah yang memadai, tekanan harga dapat terjadi. Sebaliknya, ketika pasokan mampu memenuhi permintaan atau terjadi penurunan kebutuhan terhadap suatu komoditas, harga tidak selalu meningkat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa harga pangan merupakan hasil interaksi antara permintaan dan pasokan serta dapat dipengaruhi mekanisme transmisi harga, sebagaimana dibahas oleh Norazman, Khalid, dan Ghani (2018). Penelitian Bahtiar dan Raswatie (2022) juga menempatkan fluktuasi sebagai karakteristik penting dalam perkembangan harga pangan, sedangkan Riyadh, Hendrawan, dan Silalahi (2018) menunjukkan bahwa komoditas seperti cabai dan bawang memiliki pergerakan harga yang relatif dinamis. Dalam konteks penelitian ini, pola yang sangat fluktuatif pada cabai rawit dan bawang merah mendukung perlunya mempertimbangkan faktor spesifik komoditas, bukan hanya peningkatan permintaan akibat program pemerintah.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa perluasan Program MBG sebaiknya dibarengi dengan perencanaan pasokan pangan yang terintegrasi. Ketika jumlah penerima manfaat dan SPPG meningkat, kebutuhan bahan baku juga akan meningkat. Naskah mencatat perkembangan jumlah penerima manfaat menjadi 63,13 juta orang dengan 27.877 SPPG pada pertengahan 2026. Skala tersebut menunjukkan pentingnya koordinasi antara perencanaan menu, pengadaan bahan pangan, kapasitas produksi daerah, dan distribusi. Diversifikasi menu dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengurangi konsentrasi permintaan pada beberapa komoditas tertentu, tetapi efektivitas strategi tersebut masih memerlukan pengujian empiris yang lebih lanjut.

Secara keseluruhan, analisis Januari 2025 hingga Juli 2026 menunjukkan bahwa dinamika harga pangan selama pelaksanaan MBG bersifat heterogen. Pada 2025, delapan dari sembilan komoditas memiliki harga Desember yang lebih tinggi dibandingkan Januari, sedangkan pada Januari–Juli 2026 hanya lima dari sembilan komoditas yang mengalami kenaikan. Bawang merah menjadi komoditas dengan kenaikan terbesar pada 2025 sebesar 16,71%, sedangkan minyak goreng menjadi komoditas dengan kenaikan terbesar pada Januari–Juli 2026 sebesar 8,25%. Sebaliknya, bawang putih mengalami penurunan terbesar pada 2025 sebesar 5,93%, sedangkan bawang merah mengalami penurunan terbesar pada Januari–Juli 2026 sebesar 6,14%. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan dan perluasan MBG berlangsung bersamaan dengan perubahan harga pangan, tetapi perubahan tersebut berbeda menurut komoditas dan periode. Oleh karena itu, berdasarkan desain penelitian yang bersifat deskriptif, hasil penelitian lebih tepat ditafsirkan sebagai dinamika harga pangan selama periode pelaksanaan MBG, bukan sebagai bukti bahwa MBG secara langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga pangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sembilan komoditas pangan selama periode Januari 2025 hingga Juli 2026 mengalami dinamika yang berbeda selama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis

(MBG). Pada tahun 2025, delapan dari sembilan komoditas memiliki harga Desember yang lebih tinggi dibandingkan Januari. Kenaikan terbesar terjadi pada bawang merah sebesar 16,71%, diikuti telur ayam sebesar 5,39%, daging ayam sebesar 5,07%, dan cabai rawit sebesar 4,55%. Sementara itu, bawang putih merupakan satu-satunya komoditas yang mengalami penurunan, yaitu sebesar 5,93%. Pada periode Januari–Juli 2026, pola perubahan harga menjadi lebih beragam. Minyak goreng mengalami kenaikan tertinggi sebesar 8,25%, diikuti daging sapi sebesar 5,47%, bawang putih sebesar 3,59%, gula pasir sebesar 3,17%, dan beras sebesar 2,86%. Sebaliknya, bawang merah mengalami penurunan sebesar 6,14%, telur ayam 5,87%, cabai rawit 4,03%, dan daging ayam 0,75%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dan perluasan Program MBG berlangsung bersamaan dengan perubahan harga pangan, tetapi arah dan besarnya perubahan tidak seragam pada setiap komoditas. Komoditas seperti beras, minyak goreng, dan daging sapi memperlihatkan kecenderungan peningkatan harga selama periode pengamatan, sedangkan cabai rawit dan bawang merah menunjukkan fluktuasi yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dinamika harga pangan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kebutuhan bahan pangan selama pelaksanaan MBG, tetapi juga dapat berhubungan dengan kondisi pasokan, permintaan pasar, distribusi, musim, cuaca, serta karakteristik masing-masing komoditas. Dengan demikian, berdasarkan pendekatan deskriptif yang digunakan, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa Program MBG secara langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga pangan.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perluasan Program MBG perlu diikuti dengan perencanaan kebutuhan dan pengadaan bahan pangan yang mempertimbangkan kapasitas pasokan serta karakteristik harga setiap komoditas. Diversifikasi menu, pemanfaatan sumber pangan lokal, koordinasi antara SPPG dengan pemasok, serta pemantauan harga secara berkala dapat dipertimbangkan untuk mengurangi konsentrasi permintaan pada komoditas tertentu dan mendukung stabilitas pasokan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dengan periode pengamatan yang lebih panjang, data jumlah SPPG dan penerima manfaat menurut wilayah, volume pembelian bahan pangan, produksi dan pasokan daerah, serta variabel pengendali seperti inflasi, musim dan distribusi. Penggunaan analisis *time series*, data panel, atau pendekatan ekonometrika juga diperlukan agar hubungan antara perkembangan Program MBG dan perubahan harga pangan dapat diuji secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2022). Analisis fluktuasi harga pangan di Kota Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 1(2), 70–81. doi:10.29244/ijaree.v1i2.42020
- Effendi, M. S. (2015). *Teknologi pengolahan dan pengawetan pangan* (3rd ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Juliana, J., Adela, F., Utari, M. D., Eli, N., & Sahputra, N. (2023). Analisis kenaikan bahan pokok pada pendapatan pedagang jajanan tradisional di Kecamatan Tanah Enam Ratus Medan: Studi kasus semester II 2021–semester I 2022. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 18–29. doi:10.46576/wdw.v17i1.2919
- Norazman, U. Z., Khalid, H., & Mat Ghani, G. (2018). Food inflation: A study on key determinants and price transmission processes for Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 19(1), 117–138.
- Rahmawati, S., Ilfa, F., & Sijabat, R. (2026). Eksistensi keuangan kantin sekolah pasca kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun tidak langsung keberlangsungan usaha kantin sekolah. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 4.
- Riyadh, M. I., Hendrawan, D., & Silalahi, J. M. (2018). Analisis pergerakan harga cabai dan bawang di Kota Medan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 56–68.
- Sunardi, Ikfilana, R., & Bustomi, A. I. A. (2022). Dampak kenaikan harga barang terhadap ekonomi masyarakat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012).